

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Tentang Minat Belajar Siswa

a. Pengertian Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang. Dengan adanya minat seseorang akan melakukan sesuatu dengan rasa senang dan penuh perhatian, namun sebaliknya jika tanpa dilandasi minat maka seseorang akan merasa enggan untuk melakukan sesuatu, hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan suatu elemen penting untuk mencapai kesuksesan dalam pengerjaan suatu tugas atau kegiatan.

Pengertian minat telah banyak dikemukakan oleh para ahli, seperti yang diungkapkan oleh Sukardi dalam Ahmad Susanto (2013: 57) dinyatakan bahwa “Minat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegembiraan atau kesenangan akan sesuatu”. Sedangkan menurut Winkel dalam Khusnul Amri (2011: 29) “Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung pada bidang itu”. Dari kedua definisi menurut para ahli tersebut menunjukkan bahwa minat

adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk berhubungan dengan suatu aktivitas yang merupakan keinginan-keinginannya. Selanjutnya menurut Slameto (2013: 57) “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang”. Sedangkan menurut Hilgard yang dikutip oleh Slameto (2013: 57) menyatakan “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content*” yang artinya minat adalah kecenderungan menetap untuk memberikan perhatian dan menikmati beberapa aktivitas dan merasakan kepuasan.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu perasaan manusia yang tertarik terhadap suatu obyek atau kegiatan tertentu yang disertai perasaan senang, adanya perhatian dan merasakan kepuasan setelah melaksanakan hal yang diminatinya.

b. Pengertian Belajar

Definisi belajar menurut Cronbach dalam M. Hosnan (2014: 3) bahwa “*Learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman)”. Sedangkan menurut Slameto (2013: 2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Jadi dengan belajar maka akan ada suatu proses interaksi yang dilakukan seseorang dalam suatu lingkungan, yang akan menghasilkan pengalaman dan perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh.

Sedangkan menurut Howard L. Kingskey dalam M. Hosnan (2014: 3) “*Learning is the process by which behavior (in the broader sence) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan). W.S. Winkel dalam Ahmad Susanto (2013: 4) mengartikan “Belajar sebagai suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas tentang minat dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu dorongan yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap kegiatan belajar yang disertai perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat untuk memperoleh pengalaman dan perubahan tingkah laku.

Terdapat empat indikator minat belajar yaitu sebagai berikut: (1) perasaan senang, (2) ketertarikan siswa, (3) perhatian dan (4) keterlibatan siswa.” (Safari dalam Sriana Wasti, 2013: 4). Jadi, siswa dapat dikatakan memiliki minat terhadap suatu kegiatan belajar apabila dalam kegiatan belajar tersebut terlihat bahwa siswa merasa senang; tertarik terhadap materi, penjelasan guru, dan tertarik untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru; memusatkan dan memberikan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran; serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Jenis-jenis dan Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Rosdiah dalam Ahmad Susanto (2013: 60) dinyatakan bahwa “Timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar.” Dijelaskan kedua jenis minat tersebut yaitu: *Pertama*, minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah. *Kedua*, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Gagne dalam Ahmad Susanto (2013: 60) juga menyatakan bahwa “Sebab timbulnya minat pada diri seseorang terdapat dua jenis, yaitu minat spontan dan minat terpola.” Dijelaskan bahwa minat spontan yaitu minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Sedangkan minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, misalnya dalam kegiatan belajar-mengajar, baik di lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas maka dapat diketahui jenis-jenis minat berdasarkan sebab-sebab timbulnya minat ada dua yaitu minat yang spontan dari dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari luar dan minat terpola yaitu minat yang timbul akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana yang asalnya dari luar individu itu sendiri.

Adapun pendapat lain mengenai jenis-jenis minat seperti yang diungkapkan oleh Kuder dalam Purwaninggrum yang dikutip oleh Ahmad Susanto (2013: 61) bahwa minat dibagi menjadi 10 jenis, yaitu:

1. minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
2. minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
3. minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
4. minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.

5. minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
6. minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
7. minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
8. minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
9. minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
10. minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

Berbeda halnya dengan jenis-jenis minat menurut Kartono dalam

Khusnul Amri (2011: 30) minat dibagi menjadi:

- a. minat yang berfluktuasi (berubah-ubah). Dalam hal ini orang bisa sekaligus mengamati objek yang banyak, akan tetapi pengamatan tersebut tidak diteliti, sebab minat menggerayangi semua peristiwa dengan sepiantas lalu dan hanya segi-segi yang penting saja.
- b. minat yang fixed (tetap), dalam hal ini seseorang hanya mengamati satu atau sedikit saja objek tertentu, hanya pengamatannya teliti dan akurat.

Selanjutnya dalam hubungannya dengan ciri-ciri minat, Elizabet

Hurlock dalam Ahmad Susanto (2013: 62) menyebutkan ada tujuh ciri-

ciri minat yaitu sebagai berikut:

1. minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
2. minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
3. minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
4. perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.

5. minat dipengaruhi oleh budaya. Budaya sangat memengaruhi, sebab jika budaya sudah luntur mungkin minat juga ikut luntur.
6. minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatnya.
7. minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Minat memiliki banyak jenis dan ciri-ciri. Masing-masing jenis dan ciri-ciri minat ini mempengaruhi kegiatan seseorang, khususnya kegiatan belajar. Jika kegiatan belajar selalu disertai minat maka tidak dapat dipungkiri seseorang akan mendapatkan hasil yang memuaskan terhadap kegiatan belajarnya. Berbeda halnya jika kegiatan belajar tanpa disertai minat, maka secara otomatis pula kegiatan belajar akan terasa membosankan dan tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan terhadap pengalaman dan perubahan tingkah laku pada diri seseorang tersebut.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat belajar tersebut ada karena adanya pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa dalam Evalina Manihuruk (2012: 28) minat belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. yang bersumber dari diri sendiri, meliputi:
 - kesehatan anak
 - ketidakmampuan anak mengikuti pelajaran di sekolah
 - kemampuan intelektual yang taraf kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya kurang motivasi belajar.

2. yang bersumber dari luar diri anak, meliputi:

keadaan keluarga:

- suasana keluarga
- bimbingan orang tua
- harapan orang tua
- cara orang tua menumbuhkan minat belajar anak

keadaan sekolah:

- hubungan anak dengan anak lain yang menyebabkan anak tidak mau sekolah
- anak tidak senang sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yang diungkapkan oleh Gunarsa tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2011: 152) yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor minat tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Penjelasan kelima faktor tersebut sebagai berikut.

1. Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar (Suryabrata, 2007: 14). Apabila dalam aktivitas belajar siswa disertai dengan

perhatian maka ia akan lebih sukses serta prestasinya akan lebih tinggi. Orang yang berminat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar dan tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.

2. Keingintahuan

Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu; dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Suatu perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut ingin mengetahui sesuatu.

3. Motivasi

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. (Martinis Yamin, 2013: 196). Dengan adanya motivasi maka akan mempengaruhi minat seseorang untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

4. Kebutuhan (motif)

Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 2007: 70).

Kebutuhan ini hanya dapat dirasakan sendiri oleh individu yang bersangkutan sehingga individu tersebut melakukan aktivitas

belajar karena ada yang mendorongnya. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi, bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka akan mempengaruhi kesuksesan kegiatan belajarnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti:

1. dorongan dari orang tua,
2. dorongan dari guru,
3. tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan
4. keadaan lingkungan.

e. Aspek-aspek minat

Minat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor (Hurlock, 1995: 117). Ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat. Minat pada aspek kognitif berpusat seputar pertanyaan tentang keuntungan dan kepuasan apa yang akan diperoleh dari hal yang diminatinya. Ketika seseorang melakukan suatu aktivitas, tentu mengharapkan sesuatu yang akan didapat dari proses suatu

aktivitas tersebut. Sehingga seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan dapat mengerti dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukannya.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatinya. Seperti aspek kognitif, aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan kelompok yang mendukung aktivitas yang diminatinya. Seseorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didupatkannya, serta mendapat penguatan respon dari orang tua, guru, kelompok, dan lingkungannya, maka seseorang tersebut akan fokus pada aktivitas yang diminatinya.

c. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.

f. Usaha-usaha untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran, tentu setiap guru mengharapkan setiap peserta didik yang mengikuti pelajarannya selalu berminat dan memberikan perhatian yang penuh terhadap kegiatan pembelajaran. Minat yang diharapkan di sini adalah minat yang timbul dengan sendirinya dalam diri siswa. Dengan begitu, maka tidak ada usaha-usaha yang harus dilakukan oleh pihak dari luar diri siswa sehingga siswa tidak merasa belajar karena paksaan melainkan karena siswa merasa membutuhkan dan menyenangkan pelajaran tersebut. Namun pada kenyataannya sekarang dalam dunia pendidikan banyak siswa yang belajar karena merasa belajar semata-mata hanya kewajiban dan tanpa dilandasi oleh minat dan niat yang kuat untuk berprestasi, sehingga hasil yang diperolehpun kurang memuaskan.

Untuk mengantisipasi hal ini maka seorang guru dituntut untuk mampu memelihara minat peserta didiknya. Berikut usaha-usaha atau cara-cara guru untuk meningkatkan minat belajar peserta didik yang ditawarkan oleh Nurkacana dalam Ahmad Susanto (2013: 67-68) yaitu sebagai berikut:

1. meningkatkan minat anak-anak; setiap guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat siswanya. Karena minat merupakan komponen yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan, serta pembelajaran di ruang kelas pada khususnya.
2. memelihara minat yang timbul; apabila anak-anak menunjukkan minat yang kecil, maka tugas guru untuk memelihara minat tersebut.
3. mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik; sekolah merupakan lembaga yang menyiapkan peserta didik

untuk hidup dalam masyarakat, maka sekolah harus mengembangkan aspek-aspek ideal agar anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

4. sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang lanjutan studi atau pekerjaan sesuai baginya; minat merupakan bahan pertimbangan untuk mengetahui kesenangan anak, sehingga kecenderungan minat terhadap sesuatu yang baik perlu bimbingan lebih lanjut.

Usman Effendi dalam Khusnul Amri (2011: 31) juga menjelaskan berbagai cara untuk menumbuhkan minat yaitu:

1. membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk dapat penghargaan dan sebagainya.
2. menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
3. memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik sehingga akan menimbulkan rasa puas.

Dari beberapa pendapat di atas, maka untuk membangkitkan minat siswa harus ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa, dimana guru harus dapat menciptakan, memperkaya, dan menyesuaikan metode pengajarnya untuk menarik sekaligus memelihara minat siswanya. Guru harus mampu membangkitkan motivasi dan kesadaran siswa akan arti penting belajar bagi kehidupannya, sehingga tidak ada lagi siswa yang malas dan enggan untuk belajar. Jika semua siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka tidak akan ada siswa yang memperoleh nilai rendah dan semua siswa akan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh tujuan belajar tersebut. Oleh sebab itu, minat belajar siswa harus diciptakan dan dikembangkan oleh semua guru mata pelajaran agar tujuan mata pelajaran tersebut tercapai.

2. Tinjauan Tentang Kompetensi Kepribadian Guru

a. Definisi Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Jejen Musfah (2011: 27) “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”. Senada dengan hal tersebut lebih lanjut diungkapkan oleh Mulyasa dalam Jejen Musfah (2011: 27) “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.” Berbeda halnya dengan definisi kompetensi oleh Cowell dalam Winarno, (2013: 44)

“Kompetensi adalah suatu keterampilan atau kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: penguasaan minimal kompetensi dasar, praktik kompetensi dasar, dan penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan.”

Lebih lanjut Winarno, (2013: 44) menyimpulkan bahwa “Kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu, berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat

diaktualisasikan, dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagai tenaga pendidik.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi yang harus dimiliki guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 (ayat 1), yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Guru diharapkan dapat melaksanakan keempat kompetensi tersebut tanpa ada yang terabaikan.

Dalam penelitian ini kompetensi yang dibahas yaitu kompetensi kepribadian guru, dimana kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pemahaman guru terhadap pribadinya yang dituntut untuk menjadi teladan dan mendidik bukan hanya di sekolah namun juga dihayati dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu perlu dijelaskan tentang definisi kompetensi kepribadian guru menurut para ahli.

Menurut Suyanto dan Asep Jihad (2013: 42) “Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa.” Hal ini sejalan dengan definisi kompetensi kepribadian, menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 88) bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan “Kemampuan kepribadian guru yang: berakhlak mulia; mantap, stabil, dan dewasa; arif dan bijaksana; menjadi teladan; mengevaluasi kinerja sendiri; mengembangkan diri; dan religius.”

Berdasarkan definisi kompetensi kepribadian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian adalah seperangkat perilaku yang harus dimiliki dan dihayati oleh seorang guru yang kemudian dicerminkan dengan kepribadiannya dalam berpikir dan bertindak laku dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagai seorang pendidik. Kompetensi kepribadian sebenarnya adalah masalah yang abstrak, banyak yang dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:

1. bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup: (a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender; dan (b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2. menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup: (a) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; (b) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; dan (c) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3. menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup: (a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; dan (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4. menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup: (a) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi; (b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri; dan (c) bekerja mandiri secara profesional.
5. menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: (a) memahami kode etik profesi guru; (b) menerapkan kode etik profesi guru; dan (c) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Adapun penjelasan dari masing-masing indikator kompetensi kepribadian guru menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 88) yaitu:

1. berakhlak mulia. “Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (BSNP, 2006: 74). Arahannya pendidikan nasional ini

hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cerminan gurunya.

2. mantap, stabil, dan dewasa. “Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, wibawa, mandiri, dan disiplin.” (Mulyasa, 2007: 174) “Minimal ada tiga ciri kedewasaan antara lain: memiliki tujuan dan pedoman hidup, mampu melihat segala sesuatu secara objektif, telah bisa bertanggung jawab, memiliki kemerdekaan, kebebasan yang tetap disertai tanggung jawab” (Sukmadinata, 2005: 254).
3. arif dan bijaksana. “Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda.” (Husain dan Ashraf dalam Jejen Musfah, 2011: 46). “Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.” (Jejan Musfah, 2011: 46).
4. menjadi teladan. “Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.” (Mulyasa, 2007: 117). “Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi

guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan” tambah Mulyasa (2007: 128).

5. mengevaluasi kinerja sendiri. “Guru dapat mengetahui mutu pengajarannya dari respon dan/ atau umpan balik yang diberikan para siswa saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu guru harus berjiwa terbuka dan tidak anti kritik.” (Jejen Musfah, 2011: 46).
6. mengembangkan diri. Guru harus menjadi pembelajar mandiri, dan memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Berkembang dan bertumbuhnya guru hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya. (Jejen Musfah, 2011: 49).
7. religius. Pribadi yang religius akan mewujudkan pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik. Dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pembelajar khususnya guru PPKn, pribadi religius sangat penting karena ia akan mengajarkan tentang tabiat baik dan budi pekerti pada siswa-siswanya. Oleh karena itu, sebelum mengajarkan siswa maka guru harus menguasai terlebih dahulu pribadi religius ini pada dirinya.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang indikator kompetensi yang harus dimiliki guru di atas maka dapat dikatakan kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Adapun kompetensi guru mata pelajaran PPKn pada jenjang

SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK seperti yang dijelaskan dalam Permen No. 16 Tahun 2007 (2007: 22) tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu:

1. memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. memahami substansi Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*).
3. menunjukkan manfaat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

b. Arti Penting Kompetensi Kepribadian Guru

Penguasaan kompetensi kepribadian guru memiliki arti penting, baik bagi guru yang bersangkutan, sekolah dan terutama bagi siswa. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pribadi guru yang santun, peduli terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan yang mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini karena

tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya yang dididik, baik di kelas maupun di luar kelas.

Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan, workshop, maupun pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Akan tetapi, hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru hingga akhirnya pendidikan yang telah terlaksana banyak menghasilkan anak didik yang cerdas, pintar dan terampil, tapi belum banyak menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga, saat ini bangsa kita mengalami krisis multidimensional terbukti dengan banyaknya tawuran antar siswa, kenakalan remaja, rendahnya moral generasi muda dan lunturnya nilai-nilai budaya bangsa akibat tidak bangganya generasi muda terhadap kekayaan yang dimiliki Indonesia. Hal ini terjadi karena masih banyak guru yang hanya mengajarkan teori mata pelajaran tanpa memberikan nasehat atau pesan moral kepada peserta didiknya.

Oleh karena itu kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh setiap guru dalam melaksanakan kewajibannya mendidik siswa baik di sekolah maupun di masyarakat. Berikut ini beberapa arti penting penguasaan kompetensi kepribadian guru oleh Akhmat Sudrajat

(2012) dalam artikelnya yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru” yaitu:

1. ungkapan klasik mengatakan bahwa “segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing”. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana dijelaskan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.
2. penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa di-gugu (dipercaya) dan ditiru, maka siswa akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya. Oleh karena itu guru harus diusahakan untuk tidak mudah marah ataupun bertindak kasar, karena hal itu bisa ditiru oleh siswa.
3. di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tercela, atau pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat, pada umumnya masyarakat cenderung akan cepat mereaksi. Hal ini tentu dapat berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempat dia bekerja.

Bukti-bukti ilmiah tentang skripsi terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan kepribadian siswa. Studi kuantitatif yang dilakukan Faizah Usnida Rusdiyati (2010) membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan terhadap prestasi belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo. Sementara penelitian ilmiah yang dilakukan Siti Khazizah (2008) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MTs. Mujahidin, Semarang.

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa begitu pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian bagi seorang guru. Oleh sebab itu maka setiap guru dan calon guru harus senantiasa berusaha menguatkan kompetensi kepribadian agar sesuai dengan indikator kompetensi yang diharapkan sehingga tujuan pembelajaran dan karakter siswa yang ingin dibentuk akan lebih tercapai.

c. Faktor-faktor yang Menghambat Kepribadian Guru

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kepribadian guru yang kurang hidup saat ini, antara lain:

1. Proses rekrutmen guru yang mengedepankan kemampuan teknis (*hardskills*) tanpa memperhatikan kemampuan non teknis (*softskills*) seperti kemampuan manajemen diri dan orang lain malahan tidak sedikit lembaga pendidikan merekrut guru dengan tidak memperhatikan kedua keterampilan tersebut.
2. Pendidikan dan pelatihan guru yang menekankan pada kemampuan guru menguasai kurikulum, dan
3. Tidak dipahaminya profesi guru sebagai profesi panggilan hidup (*call to teach*), artinya guru merupakan pekerjaan yang membantu mengembangkan orang lain dan mengembangkan guru tersebut sebagai pribadi. Banyak guru yang bukan berasal dari pendidikan keguruan sehingga panggilan jiwa untuk mendidik kurang dihayati.

Menurut Winarno, (2013: 54) menyimpulkan bahwa pada hakikatnya ada dua faktor yang memengaruhi kompetensi guru, yaitu faktor yang berasal dari guru (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri guru (*eksternal*). Faktor *internal* meliputi: tingkat pendidikan, keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan kegiatan ilmiah, masa kerja dan pengalaman kerja, tingkat kesejahteraan, dan kesadaran akan kewajiban serta panggilan hati nurani. Sedangkan faktor *eksternal* meliputi: besar gaji dan tunjangan yang diterima, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah, kegiatan pembinaan yang dilakukan, dan peran serta masyarakat.

Berdasarkan beberapa faktor yang dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa semua faktor tersebut berpengaruh terhadap kompetensi kepribadian guru. Apabila faktor-faktor *internal* maupun *eksternal* yang dimiliki oleh guru telah mumpuni maka kompetensi kepribadian guru juga akan mumpuni, demikian sebaliknya bila faktor-faktor *internal* maupun *eksternal* yang dimiliki oleh guru kurang baik, maka kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh gurupun menjadi rendah. Oleh sebab itu, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru ini harus diusahakan agar terpenuhi baik dipenuhi secara pribadi oleh guru sendiri maupun oleh pihak sekolah untuk memperhatikan besar gaji dan tunjangan yang diterima oleh guru, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah serta kegiatan pembinaan yang dilakukan.

d. Cara Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru

Berkenaan dengan upaya peningkatan kepribadian, Akhmat Sudrajat dalam artikelnya tentang kompetensi kepribadian guru memberikan 10 cara untuk meningkatkan kepribadian, yang isinya dapat disarikan sebagai berikut:

1. guru harus menjadi pendengar yang baik, sehingga teman bicara merasa penting dan dihargai,
2. guru harus memperbanyak membaca,
3. guru harus menjadi ahli pembicara yang baik,
4. guru harus memiliki gagasan yang berbeda dan unik sehingga dapat memperluas perspektif setiap orang tentang dirinya,
5. guru harus menemui orang-orang baru, terutama yang berbeda kepribadian dengannya, sehingga wawasannya tentang karakter dan kepribadian orang menjadi semakin luas,
6. guru harus menjadi dirinya sendiri, dengan menunjukkan keunikan yang dimilikinya,
7. guru harus memiliki sikap dan pandangan positif,
8. guru harus menjadi orang yang menyenangkan dan memiliki rasa humor,
9. guru harus bersikap suportif kepada orang lain yang membutuhkannya, dan
10. guru harus memiliki integritas dan memperlakukan setiap orang dengan penuh hormat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi guru, Sukri MR (2012: 119) menyatakan “Untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru maka peran kepala sekolah dan pengawas juga harus secara terus menerus mendampingi guru, sehingga dalam melaksanakan tugasnya guru selalu mengimplementasikan kompetensi kepribadian dalam setiap proses pembelajaran terhadap siswa.”

Berdasarkan penjelasan tersebut maka untuk meningkatkan kepribadian guru diperlukan kerja sama yang baik antara guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah, pengawas, serta pemerintah untuk mengadakan pelatihan atau diklat untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

3. Tinjauan Tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam Penjelasan Pasal 37 (ayat 1) Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Dalam konteks ini pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan pendidikan kebangsaan atau pendidikan karakter bangsa. Menurut Udin dan Dasim, (2007: 86) “Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehuman bangsa Indonesia melalui koridor *value-based learning* (pembelajaran berbasis nilai)” Istilah pendidikan kewarganegaraan apabila dikaji secara mendalam berasal dari kepustakaan asing yang memiliki dua istilah yakni *civic education* dan *citizenship education*. Cogan dalam Ahmad Susanto (2013: 224) menjelaskan kedua istilah ini sebagai berikut:

1. *civic education* diartikan sebagai suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.
2. *citizenship education* merupakan istilah generik yang mencakup pengalaman belajar di sekolah dan di luar sekolah, seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi

keagamaan, dalam organisasi kemasyarakatan, dan dalam media yang membantunya untuk menjadi warga negara seutuhnya.

Menurut Azyumardi Azra dalam Ahmad Susanto (2013: 226) “Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law* (kepastian hukum), HAM (Hak Asasi Manusia), hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi.” Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas maka dapat diketahui bahwa pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk dilaksanakan guna membentuk generasi muda yang memahami peranannya dalam masyarakat sehingga membentuk kedewasaan berpikir dan bertindak setelah ia memasuki kehidupan nyata dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah adalah untuk membentuk watak dan karakteristik warga negara yang baik.

Menurut Mulyasa dalam Ahmad Susanto (2013: 231-232) tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar:

1. mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan

pada siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujud.

Berdasarkan pendapat tentang tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di atas maka dapat diketahui bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya dipelajari untuk membentuk ranah kognitif siswa saja, namun juga mencakup ranah afektif dan psikomotor secara bersamaan. Jadi Pendidikan kewarganegaraan bukan hanya bertujuan membentuk pengetahuan siswa akan hal yang berhubungan dengan tabiat baik, kehidupan berbangsa dan bernegara saja, namun juga siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dan memiliki keterampilan dalam segala kegiatan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Alasan Pendidikan kewarganegaraan ini perlu diajarkan kepada siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Djahiri dalam Ahmad Susanto (2013: 228) yaitu:

1. bahwa sebagai makhluk hidup, manusia bersifat multikodrati dan multifungsi-peran (status); manusia bersifat multikompleks atau neopluralistis. Manusia memiliki kodrat Ilahi, sosial, budaya, ekonomi dan politik.
2. bahwa setiap manusia memiliki: *sense of* (rasa dari)..., atau *value of* (nilai dari)..., dan *conscience of* (suara hati dari)... *Sense of*... menunjukkan integritas atau keterkaitan atau kepedulian manusia akan sesuatu. Sesuatu ini bisa materiel, imateriel, atau kondisional atau waktu.
3. bahwa manusia ini unik (*unique human*). Hal ini karena potensinya yang multipotensi dan fungsi peran serta kebutuhan atau *human desire* (hasrat manusia) yang multiperan serta kebutuhan.

Kendatipun pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sangat penting, namun dalam pelaksanaannya

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengalami beberapa permasalahan kurikuler yang mendasar dan menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Dasim dan Sapria (2012: 3) yaitu sebagai berikut:

1. penggunaan alokasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum pendidikan dijabarkan secara kaku dan konvensional sebagai jam pelajaran tatap muka terjadwal sehingga kegiatan pembelajaran PPKn dengan cara tatap muka di kelas menjadi sangat dominan.
2. pelaksanaan pembelajaran PPKn yang lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif mengakibatkan porsi peningkatan dimensi lainnya menjadi terbengkalai. Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran diperparah lagi dengan keterbatasan fasilitas media pembelajaran.
3. pembelajaran yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif itu berimplikasi pada penilaian yang juga menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif saja sehingga mengakibatkan guru harus selalu mengejar target pencapaian materi.

Selain permasalahan kurikuler, beberapa penelitian tentang profil guru PPKn juga mengungkapkan bahwa guru PPKn juga memiliki beberapa kelemahan dalam proses pembelajarannya. Secara umum kelemahan tersebut antara lain (Suwarma dalam Winarno, 2013: 55)

- a. guru PPKn tidak bertindak sebagai fasilitator, tetapi lebih banyak bertindak dan berposisi sebagai satu-satunya sumber belajar;
- b. guru PPKn cenderung bertindak sebagai pemberi bahan pembelajaran dan belum bertindak sebagai pembelajar;
- c. guru PPKn belum dapat melaksanakan pengelolaan kelas secara optimal, tetapi lebih banyak bertindak sebagai penyaji informasi dari buku;
- d. guru PPKn belum berkiprah secara langsung terencana membentuk kemampuan berpikir dan sistem nilai peserta didik;
- e. guru PPKn lebih banyak bertindak sebagai pengajar sehingga belum banyak bertindak sebagai panutan;

- f. guru PPKn belum secara optimal memberikan kemudahan bagi para peserta didik dan bertindak sebagai motivator dalam belajar.

Untuk mencegah berbagai permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran PPKn tersebut maka guru harus kreatif untuk menyajikan dan menyampaikan materi dalam setiap pertemuannya. Guru harus menggunakan model, metode dan media pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa jenuh untuk menerima pembelajaran. Ahmad Susanto (2013: 235-236) “Terdapat beberapa model pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan PPKn seperti portofolio, model *Contextual Teaching Learning (CTL)*, metode bercerita, model kegiatan sosial dan PPKn, metode bercerita, model pembelajaran induktif dan model pembelajaran deduktif.”

Peran PPKn sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi muda dan masyarakat yang bernilai dan bermoral. Oleh karena itu guru PPKn haruslah cerdas dan menguasai kompetensi yang telah ditetapkan sehingga tujuan dari PPKn tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

B. Kerangka Pikir

Kompetensi kepribadian guru adalah salah satu komponen yang penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik apalagi seorang guru PPKn, karena kepribadian seorang guru dijadikan contoh oleh peserta didiknya. Jadi seorang guru PPKn harus memiliki kepribadian yang seperti telah disebutkan dalam Standar Pendidikan

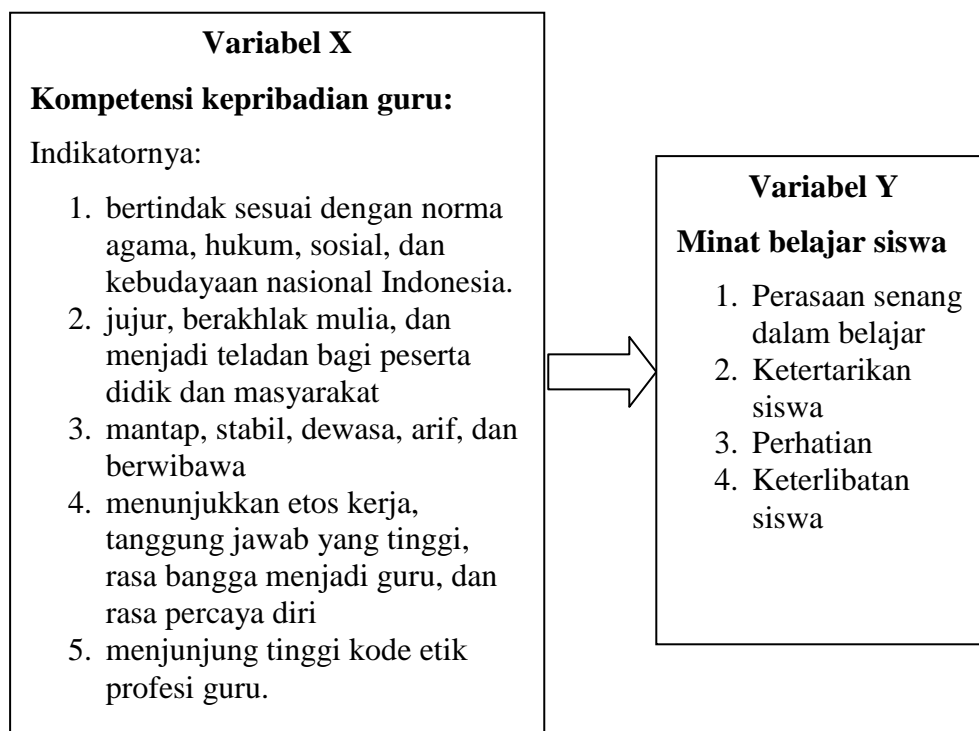
Nasional yaitu kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Dengan kompetensi kepribadian yang ada dalam diri seorang guru, maka sangat berpengaruh pula terhadap proses belajar mengajar, karena akan memberikan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, yaitu adanya kedekatan baik secara lahir maupun batin, yang semua itu memunculkan semangat tersendiri untuk peserta didik. Jadi kompetensi kepribadian guru PPKn sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa yang menunjang pula untuk mendongkrak prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

Kompetensi kepribadian guru dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Sedangkan minat siswa untuk belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dikatakan memiliki minat belajar tinggi apabila dalam kegiatan belajarnya telah terpenuhi empat indikator minat belajar yaitu: merasa senang untuk belajar; tertarik terhadap materi, penjelasan guru, dan tertarik untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru; memusatkan dan memberikan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran; serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa dinyatakan memiliki minat belajar dalam kategori sedang apabila dua dan/atau tiga dari empat indikator minat belajar tersebut telah terpenuhi. Sedangkan minat belajar siswa dinyatakan rendah apabila hanya satu dan/atau tidak satupun dari empat indikator minat belajar siswa ini dapat terpenuhi.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat digambarkan paradigma penelitian tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “hypo” yang berarti di bawah dan “thesa”

yang berarti kebenaran). Jadi hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil hipotesis penelitian yaitu: “Kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.”